

KEBERHASILAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM EDUCATIONAL SUCCESS OF CHILDREN IN ISLAM

Nurhasanah

STAI Diniyah Pekanbaru

nurhasanah@diniyah.ac.id

Junaidi

Universitas Islam Indragiri

junaidifalsafiy@gmail.com

Kusdani

STAI Diniyah Pekanbaru

kusdani@diniyah.ac.id

Abstraksi

Peran pendidikan Islam begitu berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa dalam membentuk peradaban umat manusia. Pendidikan dan masyarakat mencakup sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara. Keberhasilan pendidikan anak dipandang sebagai keberhasilan suatu bangsa, sehingga proses pendidikan harus memiliki orientasi terhadap kemajuan peradaban di masyarakat. Lingkungan memberikan peluang dan kesempatan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki setiap anak dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang dimiliki. Pendidikan bersifat aktif penuh tanggung jawab dan mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini dalam kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, berdampak baik pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Melalui bekal pembinaan yang direalisasikan pada usia anak-anak berpengaruh baik terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran dan sosial bermasyarakat.

Kata Kunci: Keberhasilan, Pendidikan, anak, Islam

Abstract

The role of Islamic education is so influential on the progress of a nation in shaping human civilization. Education and society include social, economic, political and state orders. The success of children's education is seen as the success of a nation, so that the educational process must have an orientation towards the advancement of civilization in society. The environment provides opportunities and opportunities to increase the potential of each child in actualizing the values they have. Education is active, full of responsibility and directs individual development towards a certain goal. Children who receive guidance from an early age in physical and mental health and well-being have a positive impact on improving learning achievement, work ethic and productivity. Through the provision of coaching which is realized at the age of the children has a good effect on the development of children in the learning and social process.

Keyword: Success, Education, children, Islam

A. Introduction

Kompleksitas tantangan pendidikan di era modern semakin berat, karena persoalan di dalam masyarakat semakin kompleks. persoalan ini tentunya perlu diselesaikan dengan bijak. Artinya, pendidikan mempunyai andil yang signifikan dalam melakukan transformasi sosial. Ketika pendidikan hanya duduk termangu di tengah rusaknya moral dan semakin terpuruknya bangsa indonesia, maka ia akan mendapatkan dosa sejarah yang akan selalu dikenang dan dicatat. Pendidikan dewasa ini disadari atau tidak mengalami distorsi yang sangat mengkhawatirkan. Di satu sisi pemerintah telah membuat kurikulum yang menurut pemikiran sangat diharapkan memiliki keandalan dalam peningkatan mutu intelektualitas dan kapasitas (keahlian). Namun, di sisi lain, terjadi degradasi moral peserta didik. Tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan ragam pengetahuan psikologis yang memadai sesuai tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.¹

Pembentukan moral seseorang biasanya dimulai pada masa usia dini, yaitu umur 0-8 tahun. Pada usia ini adalah awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan pada masa ini akan sangat berpengaruh terhadap masa depan atau kehidupan selanjutnya sang anak. Dengan demikian pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Sebab, pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi hingga ke liang lahat nanti, salah satu tanda belajar adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.²

Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Dengan bekal ini anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Di awal tahun, anak belajar di sekolah masa inilah yang penting

¹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2015). hlm.1

² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). Hlm.2

untuk memberikan dasar, kepada anak-anak bagaimana mereka sebaiknya belajar dan berusaha untuk mencapai keberhasilannya dikemudian hari. Berbagai ilmu mendasar dipelajari di awal-awal tahun sekolah dasar, mulai bagaimana caranya membaca, menulis, dan berhitung, bahkan bagaimana pula caranya berbicara dalam sebuah diskusi dalam kelasnya.³

Pertama kali anak-anak mendapat pengalaman bagaimana ia mendapatkan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, kemudian dibawa kembali kesekolah untuk diperiksa gurunya untuk mendapatkan nilai. Dengan tugas yang diterima dan dikerjakan anak, mereka mendapatkan kesempatan bagaimana bekerja dan berusaha dengan baik dalam menyelesaikan tugasnya agar mendapat nilai yang baik pula. Menurut para ahli mengajar anak di saat ia masih baru mengenal suatu lebih mudah dan lebih besar kemungkinan untuk berhasil. Hal ini disebabkan anak masih baru mengenal hal baru dalam pengalaman hidupnya, selain itu rasa ingin tahu anak saat mengenal sesuatu yang baru biasanya tinggi.⁴

B. Research methods

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji bahan-bahan yang berhubungan dengan materi “ Keberhasilan Pendidikan Anak Dalam Islam” Artikel ini juga menggunakan metode literature review. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Suatu literature yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Setelah dokumen dan data yang dibutuhkan terkumpul, maka penulis membaca, mencatat dan menganalisis dokumen kemudian menjadikannya sebuah tulisan artikel.

³Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 2007).hlm.3

⁴Awal yang baik, bagaimana memberikan dasar-dasar kebiasaan agar anak dapat belajar dengan baik, bagaimana menyerap ilmu yang diberikan di sekolah dengan baik, bagaimana mengatur strategi agar bisa sekolah dan mendapat ilmu dengan baik, disekolah dasarlah yang sangat menentukan bagaimana anak bersikap dan berlaku terhadap sekolah dalam menerima ilmu yang baik karena anak-anak masih antusias dan semangat. *Ibid*.

C. Discussion

Keberhasilan pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.⁵

Pendidikan sebagai fenomena yang melekat dalam kehidupan manusia, di dalamnya senantiasa ada upaya yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri, sistem pendidikan bertujuan *"to improve as a man"*. Pendidikan pada hakekatnya adalah *"process leading to the enlightenment of mankind"*. Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan ke taraf yang lebih baik dan lebih sempurna.⁶

Orang bijak berujar, *You are actuality bigger, higher, and greather tahn what you think*, "anda sebenarnya lebih besar, lebih hebat, lebih luar biasa dari apa yang anda pikirkan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah sangat sempurna, dikaruniai banyakj potensi, keunggulan serta kelebihan yang telah diberikan Allah. Di antaranya potensi akal, potensi hati, potensi roh, dan potensi fisik.⁷

⁵ Perkembangan pribadi, intelektual, serta pembentukan karakter anak yang optimal akan dapat membantu proses pendidikan anak dan kehidupan selanjutnya. *Ibid*.

⁶ Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah sesuai dengan fitrahnya dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaatsesuai dengan perintahNya. Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014).hlm.13.

⁷Akal adalah sebuah *Softwe* yang sangat luar biasa, di dalamnya terdapat milyaran bahkan triliunan sel yang mampu menyerap banyak sekali informasi, namun ironisnya potensi tersebut baru sebagian kecil yang diberdayakan. hati sering didentikkan dengan indera ke 6. ia mampu memikirkan sesuatu yang tidak mampu difikirkan otak, melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat inilah yang disebut intuisi, ini hanya bisa dimiliki bagimereka yang dekat dngan Allah saja. Roh ialahsesutau yang suci yang dapat mengetahui apa yang tidak dapat diketahui oleh hati. Adapun potensi fisik tidak sehebat manusia yang dapat dioptimalkan d sehingga kita bisa menciptakan realitas apapun yang kita inginkan. *You can be anything you want*. Iirfan el-Qudsy, *Keajaiban Berfikir Positif, i* (yogyakarta: Media Baca, 2010).hlm.25

Dengan motivasi yang diberikan orang tua, anak-anak akan selalu bersemangat untuk maju dan belajar dengan baik. Dasar-dasar yang diberikan dengan baik dapat dijalani oleh anak –anak dengan baik pula menjadikan fondasi yang kokoh dalam diri anak. Dengan fondasi yang baik dan kokoh dengan memberikan perawatan ang baik maka anak akan menuju keberhasilan. Pendidikan tidak semuanya dari sekolah tetapi dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, keterpaduan keduanya akan membentuk fondasi sebagai dasar pendidikan anak, dan awal yang baik bagi anak.⁸

Ada tiga hal yang harus ditanamkan dalam pikiran seseorang dalam mewujudkan apa yang ia inginkan termasuk dalam mewujudkan keberhasilan seorang anak sangat tergantung pada pikiran orang tua; yaitu memiliki visi, misi dan tujuan dalam hidup. Kita harus mempunyai impian yang besar dan keinginan untukl terus berkembang menjadi lebih baik. Visi, misi dan impian merupakan sumber timbulnya motivasi dalam diri seseorang. Semakin besar visi, misi dan impian yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula motivasi dalam diri tersebut. Karena motivasi sangat berpengaruh memberikan energi dalam tubuh, sehingga tidak mengherankan bila dirinya senantiasa termotivasi, energy yang lebih besar dari pada orang yang tidak memiliki motivasi.⁹

Belajar memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan manusia ditengah persaingan yang semakin ketat. Akibat persaingan kenyataan tragis bisa terjadi. “tidak sedikit orang pintar menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk bahkan menghancurkan kehidupannya”.¹⁰

Konsep dasar belajar dalam Islam “ *Carilah Ilmudari ayunan hingga kelianglahat*” atau *Long Life Education*. Belajar sepanjang hayat adalah suatu kosep, suatu ide, gagasan pokok Islam, belajar tidak hanya di lembaga pendidikan formal tetapi juga pada lembaga pendidikan nonformal. Pada taraf perkembangan selanjtnya

⁸ Sukiyat, S., Ulya, M., Nurliana, N., Hermanto, E., & Ghofur, A. Analysis of the Maudhu'i Tafsir: Mahabbah's Orientation in the Light of Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2).

⁹ Nurliana, N., Ulya, M., Sukiyat, S., & Nurhasanah, N. (2022). PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 22-35.

¹⁰ Manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku kelihatan berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Tetap secara agama Islam tetap tidak bisadipungkiri kondisi yang sebenarnya, bahwa itu adalah sebuah kebohongan belaka. Akmal hawi, *Ibid*.

belajar sepanjang hayat mulai mengembangkan tujuan –tujuan yang bersifat sosial. Disadari proses belajar mengajar bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, maka masyarakat menjadi dinamis lebih mudah menerima gagasan pembaharuan, dan lebih mudah berinteraksi dirinya dengan masyarakat.¹¹

Dasar pengembangan atau lebih dikenal dengan fondasi-fondasi pendidikan yang merupakan fakta-fakta dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan-kebijakan dan praktik pendidikan yang berharga dan efektif. Prinsip-prinsip ini adalah dasar dibangunnya rumah pendidikan. Jika dasar itu adalah substansial, sandaran dari struktur itu kemungkinan akan kuat, dan sebaliknya. Fondasi yang harus dibangun

1. Orang Tua Sebagai Fatner Anak.

Anak- anak membutuhkan seseorang yang bisa menjadi tempat mencurahkan perasaan mereka dalam menjalani petualangan baru disekolah. Orang tua sebagai orang yang sangat dekat anak selayaknya menjadi tempat agi anak-anak untuk mencurahkan perasaannya.¹²

Membiasakan menjalin komunikasi yang akrab antara anak dn orang tua akan membantu sebuah kepercayaan pada diri anak, merek mau membicarakan permasalahan dan kesulitan yang dihadapinya dengan terbuka. Dengan terjalinya komunikasi antara orang tua dan anak maka orang tua sangatmembantu dalam enyelesaian permasalahan anak.¹³

a. Konsisten dalam mendidik anak

Banyak kalangan orang-tua mengasosiasikan pendidikan itu sebagai tugasnya sekolah. Sehingga dalam mindset nya, pendidikan hanya didapat di lingkungan sekolah. Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkahlaku tertentu pada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang

¹¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: raja grafindo Persada, 2015). hlm. 61

¹² Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.5.

¹³ *Ibid.* hlm.6 untuk menjalin komunikasi yang baik perlu di buat beberapa strategi di antaranya : mendengarkan dengan baik curahan hati anak, terbuka terhadap kondisi real yang dihadapi, menyamakan persepsi dan memiliki rasa empathy terhadap anak.

orang tua pada suatu waktu harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya. Dengan konsistennya orang tua dalam mendidik anak, maka sifat tersebut juga menjadi contoh bagi anak dalam bersikap.¹⁵

b. Ketauladanan orang tua

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral pendidikan anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsistensi.¹⁶

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan pada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang

¹⁴ Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, pertama, mengembangkan kebiasaan memelihara badan; kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan. Kedua, mengembangkan sikap positif dan menerima dirinya secara positif. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2008). Hlm.131

¹⁵ Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39-49.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Op.cit.* hlm.132

sopan, bertanggung jawab dan taat pada agama, tetapi orang tua menampilkan perilaku sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin akan berperilaku seperti orang tuanya.¹⁷

c. Penghayatan dan pengamalan agama

Orang tua merupakan tauladan yang baik bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama yang baik bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama Islam, (agamis), dengan cara bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.¹⁸ nilai-nilai Islam menjadi tolak ukur gambaran kejiwaan manusia yang diamati melalui berbagai tingkah laku.¹⁹

2. Guru Yang Kreatif

Pendidikan tidak hanya berbicara sekolah. Pendidikan sejatinya adalah usaha bersama dalam mengajarkan suatu hal baik agar seseorang tahu, mengerti, dan mau menerapkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah menjadi tempat dimana seharusnya pendidikan karakter ditegakkan dengan baik. Pemerintah lewat kementerian yang membidangi pendidikan telah berupaya agar pendidikan karakter menjadi basic dari setiap ilmu pengetahuan. Sehingga nilai-nilai karakter tidak boleh luput dari setiap pembelajaran. Pada dasarnya masih terdapat banyak kekurangan pada implementasinya. Terutama terdapat pada masalah guru. Guru harus benar-benar mengerti apa yang menjadi permasalahan karakter yang melanda bangsa ini. Ketika guru telah paham maka ia akan dengan mudah merancang metode pembelajaran yang ingin ia bawa. Sehingga pada akhirnya dalam setiap mata pelajaran pun dapat disisipkan nilai-nilai karakter yang akan membentuk kepribadian siswa. Namun tidak bisa kita pungkiri

¹⁷ Apabila anak gagap dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka anak akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas, dampaknya mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang; kriminalitas, menutup diri dari masyarakat. *Ibid*

¹⁸ Nurliana, N., & Ulya, M. (2019). Pendidikan Berbasis Motivasi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(2), 393-412.

¹⁹ Rosleni, Asiyah, *Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2015), hlm. 5.

bahwa masih banyak pula guru yang belum memahami esensi pembelajaran karakter. Misalkan pelajaran tentang kejujuran, masih banyak guru yang menggunakan metode lama dimana yang mereka tekankan adalah anak didik mampu menjawab definisi dari kejujuran, apa manfaat berbuat jujur, ataupun ciri-ciri anak jujur, lalu menghafalnya atau sering disebut *memorize oriented*. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik²⁰ khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan psikologis yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.²¹ Manusia dalam proses pendidikan. Unsur lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada pada koridor kebaikan, oleh karena itu walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental akan tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan sosial dan sebagainya.²²

Pendidikan dan pengajaran berbeda dalam tujuan, tujuan pendidikan ialah untuk membuat seseorang menjadi dewasa, sedangkan tujuan pengajaran yang terbatas untuk membantu seseorang untuk menguasai subjek atau keterampilan pendidikan yang lebih umum dari mengajar.²³

Dalam hal ini dibutuhkan guru yang kreatif, dengan melakukan beberapa hal ;

- a. Menggairahkan anak didik.

²⁰ Pendidik merupakan hipernim yaitu kata yang memiliki makna yang lebih luas. Sedangkan kata guru adalah salah satu hiponim yaitu kata yang memiliki makna sempit dari kata pendidik. UU RI No 20/ 2003. Tentang sisdiknas bahwa pendidik ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, onselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2015).hlm.1

²² Mengajar adalah tugas guru untuk menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik.

²³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).hlm.80

Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar dengan memberikan kebiasaan tertentu untuk meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai kepribadian peserta didik. Sejak bayi manusia dapat berfikir dengan cara-cara tertentu, makin bertambah usia cara berfikir mengalami perubahan.²⁴

b. Memberikan harapan realistis

Guru harus memberikan harapan dan memodifikasi harapan agar realistis mengenai keberhasilan masa depan, dengan begitu mengarahkan berfikir optimis. Untuk mencapai kebahagiaan ada faktor yang dapat mempengaruhi seperti kekayaan, kesehatan yang baik dan persahabatan dengan orang lain, namun penentu kebahagiaan adalah fikiran kita, apabila kita memiliki fikiran yang tenang dan damai faktor kebahagiaan tersebut bisa berpengaruh.²⁵

c. Memberikan reward

Bila peserta didik mengalami keberhasilan guru hendaknya memberikah hadiah atau reward serta pujian atas keberhasilannya, sehingga peserta didik termotivasi untuk berbuat lebih baik lagi. Motivasi pujian lebih baik dari pada memberikan motivasi hukuman.²⁶

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Pendidikan tidak hanya dipandang kegiatan investasi untuk masa depan, namun harus berbicara sampai sejauh mana mampu memberikan kontribusi positif bagi penyelesaian permasalahan kekiniaan. Masa lampau menjadi pondasi dasar untuk pijakan bagi pengembangan selanjutnya. Guru harus dapat berlapang dada dan berusaha

²⁴ Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).hlm.69.

²⁵Arvan Pradiansyah, *The 7 Laws Of Happiness* (Bandung: Kaifa, 2010).hlm.43 tanpa fikiran yang damai, kekayaan, kesehatan, dan teman sama sekali bukan apa-apa. *Ibid.* hlm.44

²⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).hlm.131

memahami latar belakang sikap anak, lalu membimbingnya ke arah jalan yang menumbuhkan sikap yang positif terhadap sekolah, orang tua dan lingkungannya.²⁷

Hubungan antara murid dan guru hendaknya berdasarkan p[engertian, kasih sayang, sehingga murid itu terhormat dan sayang kepada gurunya. Hubungan yang baik itu akan membantu kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya.²⁸

3. Lingkungan Yang Baik.

Kondisi lingkungan masyarakat akan mempengaruhi belajar, dan kepribadian anak didik, seperti lingkungan yang kumuh, adanya pengangguran, anak terlantar, dan lingkungan kriminal lainnya. Lingkungan alamiah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar anak didik, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar akan terhambat.²⁹

Dalam upaya membangun fondasi pendidikan yang baik kepada anak dalam upaya mendidik dan membimbing, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, maka bagi para pendidik, orang tua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu memahami perkembangan anak agar mampu mempengaruhi perkembangan anak. Berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak, dan mencegah berbagai kendala atau faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan anak.³⁰

Peran pendidikan dipahami bukan saja dalam konteks mikro (kepentingan anak didik melalui proses interaksi pendidikan) melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat bangsa, negara dan kemanusiaan. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat berarti mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara. Maka dituntut mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi perkembangan sosial, ekonomi, politik secara simultan. Peserta didik dipandang sebagai orang yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga

²⁷ Guru yang ingin berhasil dalam tugasnya selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya terutama dalam bidang ilmu jiwa dan ilmu pendidikan.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm.79

²⁹ Nurliana, N. (2019). Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 107-121.

³⁰ Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-67.

proses pendidikan harus memiliki orientasi terhadap masyarakat. Pendidikan adalah sebuah proses sosial bagi orang yang belum maupun sudah dewasa untuk menjadi bagian aktif dan partisipatif dalam masyarakat. Pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sebenarnya terdapat perbedaan. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif dan lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu. Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan dan kesempatan pada individu. Sementara pendidikan bersifat aktif penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu.³¹

Kemerdekaan terdiri dari mandiri, berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan mengatur dirinya sendiri. Pendidikan berarti pula sebagai daya upaya untuk memajukan pengembangan budi pekerti (kekuatan batin), fikiran (*"intellect"*) dan jasmani. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan peserta didik, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Secara psikologis kedewasaan adalah dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang, diantaranya; Pertama, pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang lain bagian dari dirinya sendiri. Perasaan egoisme berkurang dan muncul perasaan ikut memiliki. Kedua, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif dan mempunyai wawasan tentang diri sendiri. Ketiga, memiliki falsafah hidup tertentu ia paham kedudukannya dalam masyarakat dan tahu apa yang harus ia lakukan.³²

Kebaikan dan kerusakan di dunia dan akhirat hanya dapat diketahui melalui syariat agama, orang tua mengenal anak sejak anak dilahirkan ke dunia, orang tua ialah orang yang paling mengetahui sifat dan karakter anak, setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan setiap anak adalah pribadi yang unik dan menarik dan orang tua selalu memantau perkembangan anaknya.

³¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm.54 hubungan individu dengan lingkungan ternyata tidak berjalan searah, dalam artinya lingkungan dapat mempengaruhi individu tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan. Dan tidak selamanya individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan. *Ibid.* hlm.56

³² Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm.81-82.

Selain orang tua yang berperan terhadap anak ialah figur seorang guru, guru yang menyenangkan bagi anak didik, setiap kata yang diucapkan guru pasti di dengar dan dipatuhi oleh seorang anak didik, ketauladanan guru sangat berpengaruh pada sikap dan kepribadian anak didik.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi anak, dan lingkungan ikut membentuk corak perilaku anak sebaiknya orang tua memilih lingkungan yang baik untuk anak-anaknya.

Bibliography

- Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014)
- Arvan Pradiansyah, *The 7 Laws Of Happiness* (Bandung: Kaifa, 2010)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2010)
- Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Irfan el-Qudsy, *Keajaiban Berfikir Positif*, i (yogyakarta: Media Baca, 2010)
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2015)
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-67.
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2019). Pendidikan Berbasis Motivasi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(2), 393-412.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Rosleni, Asiyah, *Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2015).
- Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2008)
- Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010)